

## Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Tahun 2021: *Literature Review*

Ade Rani Madya Swastika<sup>1\*</sup>, Pipit Feriani Wiyoko<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [aderanimadyaswastika@gmail.com](mailto:aderanimadyaswastika@gmail.com)

Diterima: 19/01/22

Revisi: 11/02/22

Diterbitkan: 24/08/22

---

### Abstrak

**Tujuan studi:** Untuk *review* jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hubungan social ekonomi dengan kejadian *stunting* tahun 2021.

**Metodologi:** Metode *literature review* dengan pendekatan hasil penelitian dan perkembangan penelitian.

**Hasil:** Dari 15 jurnal yang telah di *review* didapatkan 9 jurnal yang berhubungan signifikan social ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* dan 6 jurnal yang tidak mempunyai hubungan yang signifikan social ekonomi dengan kejadian *stunting*.

**Manfaat:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan sebagai contoh bahan penelitian, menambah refrensi, meningkatkan konsultasi masalah mengenai social ekonomi dengan kejadian *stunting*.

### Abstract

**Purpose of study:** The purpose of this study is to review journals that deals with the relations of the social-economic with the incidence of stunting in 2021.

**Methodology:** Using the method of literature review approach with the results of the research and development of the reseach.

**Results:** Get the results of the 15 journals in the review found 9 related journals of significant socio-economic families with the incidence of stunting, and 6 journals that do not have a significant relationship of socio-economic with the incidence of stunting.

**Applications:** The results of this study are expected to be used as reference material for those who require as examples of materials research, add references, increase the trouble consultation of the social economy with the incidence of stunting.

---

**Kata kunci:** Faktor-faktor *Stunting*, Sosial Ekonomi, *Stunting*

## 1. PENDAHULUAN

Kejadian *stunting* lebih sering ditemukan pada anak usia 12-36 bulan dengan jumlah 38,3 – 41,5% (Pusat Data Informasi Kemenkes, 2018) WHO mengatakan jumlah kasus *stunting* yang terjadi pada anak-anak berusia 5 tahun kebawah di tahun 2018 sebanyak 149 miliar (21,9%).

WHO mengumpulkan data pravelensi pada tahun 2017 bahwa lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia sebanyak 55%. Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan jumlah pravelensi tertinggi *stunting* dibawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2005 – 2017 sebesar 36,4%.

Pada tahun 2016 WHO menyatakan bahwa 36,2% dari anak-anak yang tertinggal di negara – negara dengan tingkat penghasilan rendah memiliki tinggi tubuh kurang, disertai dengan 32,8% dari anak – anak yang tinggal di negara dengan penghasilan kelas menengah, sebesar 6,9% dari anak – anak yang tinggal di wilayah penghasilan tinggi.

*Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa aspek, seperti status sosial ekonomi, ibu mengkonsumsi makanan selama hamil, bayi yang sakit, dan kurangnya makanan – makanan yang bergizi pada saat bayi.

Bishwakarma (2011) dalam Dakhi (2018), mengatakan tingkat sosial ekonomi keluarga seperti penghasilan keluarga, Pendidikan ayah dan ibu, pengetahuan ibu tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi selama hamil, serta jumlah anggota yang tidak terkait langsung dengan kejadian *stunting*. Riset dari Rikesda (2013) dalam Dakhi (2018), menunjukkan

bahwa peristiwa *stunting* pada balita dipengaruhi oleh besarnya penghasilan yang besar dan akan lebih mudah mendapatkan akses Pendidikan serta kesehatan sehingga status asupan makanan pada anak dapat lebih baik.

**2. METODOLOGI**

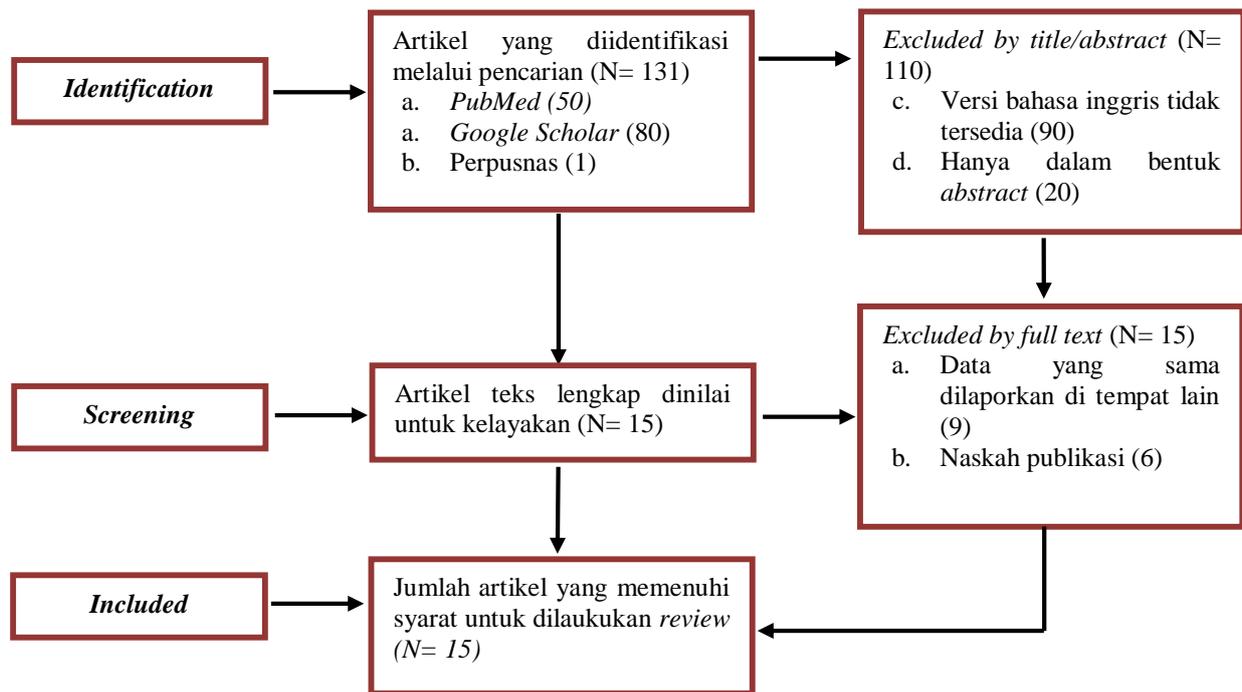
Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dimana metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat yang nantinya akan diolah menjadi bahan tulisan. Penelitian ini dilakukan di Samarinda, Kalimantan Timur pada bulan Februari – Juni. Populasi dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki balita.

Variabel – variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independent. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah peristiwa *stunting* dengan Z-skor <-3SD sampai dengan >2SD, sedangkan variabel independent ialah sosial ekonomi keluarga terdiri dari penghasilan keluarga yang dibagi menjadi 2, yaitu tingkat penghasilan yang tinggi dan tingkat penghasilan yang rendah.

**3. HASIL DAN DISKUSI**

**3.1 Hasil**

Hasil pencarian yang telah dilakukan di internet melalui PubMed, Google Scholar, dan Perpustakaan sebanyak 131 diidentifikasi dan dilakukan kriteria kelayakan.



Gambar 1: Flow Diagram

Pada 15 jurnal yang didapatkan dan telah dilakukan telaah dapat dijelaskan sebagai berikut:

| No. | Judul/Penulis/Metode   | Tempat/Tujuan   | Sampel   | Hasil/Kesimpulan  |
|-----|--|---|--|---|
| 1.  | <i>Socio-Economic Inequalities in Child Stunting Reduction in Sub-Saharan Africa</i> (Baye, Kaleab <i>et al</i> )/ Pada penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional</i> . | Tempat penelitian di Sub Saharan Africa/tujuan penelitian ini ialah: Mengevaluasi bagaimana pravelensi <i>stunting</i> telah berubah berdasarkan status sosial ekonomi dan tempat tinggal pedesaan/perkotaan. | Penelitian ini menggunakan data dari demografi dan kesehatan yang representatif secara nasional dan survei kluster indikator ganda (DHS dan MICS) untuk memisahkan pravelensi <i>stunting</i> berdasarkan kekayaan | <b>Hasil dan kesimpulan</b> dari penelitian ialah <i>stunting</i> menurun secara signifikan selama beberapa dekade, hanya 50% dari negara-negara yang diteliti. Kemajuan dalam mengurangi <i>stunting</i> belum disertai dengan peningkatan ekuitas sebagai ketidaksetaraan dalam MMDS (P<0,01) dan |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
|    | Menilai ketidaksamaan dalam kualitas makanan anak-anak dan akses ke ibu dan perawatan kesehatan anak.  | kuintil dan tempat tinggal pedesaan/perkotaan.   | CCI (P<0,001) tetap ada menurut kuintil kekayaan dan tempat tinggal pedesaan/perkotaan.   |
| 2. | <i>The Effect of Nutrient Intake and Socioeconomic Factor Toward Stunting Incidence Among Primary School Students in Surakarta</i> (Utami, Agustina Dwi et al)/Analitik <i>observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> .   | Penelitian bertempat pada Sekolah Dasar di Surakarta/ yang memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh asupan gizi dan faktor sosial ekonomi terhadap kejadian <i>stunting</i> di kalangan siswa Sekolah Dasar.           | Pada penelitian ini menggunakan teknik <i>multi stage random sampling</i> , dengan total 145 subjek penelitian.<br><br><b>Hasil:</b> menjelaskan tentang analisis univariat, bivariat, dan analisis jalur. Dimana didapatkan hasil sebagian besar subjek berusia 10-12 tahun sebanyak 90 (62,10%), sebagian besar subjek adalah laki-laki berusia 75 tahun (51,70%). Dimana keluarga dengan penghasilan diluar Regional Upah Minimum ( $\geq$ Rp 1,534,785) sebesar 101 (69,70%).<br><b>Kesimpulan:</b> tinggi badan per umur dipengaruhi oleh asupan energi, asupan protein, Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Asupan energi dipengaruhi oleh Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Protein asupan dipengaruhi oleh Pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.   |
| 3. | <i>Correlation of Socioeconomic Factors and Levels of Nutrient Consumption with the Incidence of Stunting</i> (Susindra, Yoswenita et al)/Dengan analitik yang bersifat <i>observasional</i> .   | Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Kalisat Kabupaten Jember/Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara sosial ekonomi faktor gizi dan tingkat konsumsi dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita. | Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>probability sampling</i> dengan jenis <i>cluster random sampling</i> dengan jumlah responden sebanyak 109 orang.<br><br><b>Hasil dan kesimpulan</b> dari penelitian ini ialah hasil dari uji korelasi <i>spearman</i> tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan <i>stunting</i> (P= 0,12).  |
| 4. | <i>Analysis of Relationship Between Socioeconomic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten</i> (Pristya, Terry Y.R. et al)/Dengan kombinasi metode kuantitatif dengan desain <i>study cross sectional</i> dan metode kualitatif. | Penelitian dilakukan di Desa Sangiangtanjung/Untuk menganalisis hubungan sosial ekonomi dan jenis kelamin dengan <i>stunting</i> pada balita.  | Peneliti mengambil responden sebanyak 507 balita dengan metode kuantitatif (yang memiliki data informasi lengkap) sedangkan untuk metode kualitatif sebanyak orang untuk dilakukan wawancara. Dengan menggunakan analisa <i>fisher exact test</i> dan <i>chi square</i> .<br><br><b>Hasil:</b> Menunjukkan prevalence yang dipahat di desa Sangiangtanjung sebesar 2,8%. Seluruh variabel menunjukkan tidak ada koneksi dengan <i>stunting</i> , yaitu sosial-ekonomi (nilai p 0,85). Sedangkan untuk hasil kualitatif menggunakan wawancara, Informan mengatakan masyarakat sosial ekonomi rendah, keengganan wanita hamil untuk memeriksa kehamilan dalam trimester 1, dan mempercayai beberapa stigma mengenai pembatasan pangan yang tentu saja baik untuk kesehatan.<br><b>Kesimpulan:</b> Meskipun ekonomi sosial rendah masih dapat mencegah <i>stunting</i> dengan mengonsumsi asupan makanan |

|    |   |   |  |  |
|----|---|---|--|--|
|    |   |   |  | yang baik dan perawatan kehamilan sesuai dengan apa yang seharusnya.   |
| 5. | <i>Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children Under Five Years</i> (Wardani, Dyah Wulan S.R. <i>et al</i> )/Berupa <i>case control</i> .   | Dilakukan di Kecamatan Teluk Betung, Kota Bandar/Untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dan ketahanan pangan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita.                                      | Menggunakan <i>proporsional random sampling</i> dengan responden berjumlah 50 balita masing-masing dari sampel kelompok kasus dan kelompok kontrol. Dengan menggunakan analisa <i>chi-square</i> .   | <b>Hasil:</b> menunjukkan terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan <i>stunting</i> dengan <i>p-value</i> = <0,001.<br><b>Kesimpulan:</b> dapat disimpulkan bahwa faktor social ekonomi (Pendidikan dan pendapatan) dan faktor ketahanan pangan berhubungan dengan <i>stunting</i> .  |
| 6. | <i>Social economy and Dietary Patterns with Incidence of Stunting in Elementary School Children at Working Area of Lapai Public Health Center Padang</i> (Oktariyani, Dasril <i>et al</i> )/ <i>Observasional</i> analitik dengan studi kasus-kontrol program.  | Dilakukan di lingkungan kerja Daerah Lapai Puskesmas Padang/Untuk mengetahui sosial ekonomi dan pola diet dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak Sekolah Dasar di Lapai Public                           | Populasi yang diambil ialah semua kasus dasar anak-anak usia sekolah yang mengalami <i>stunting</i> di Lapai sebanyak 38 kasus, namun setelah dihitung berdasarkan jumlah sampel maka diperoleh ukuran sampel minimum sebanyak 19 orang.   | <b>Hasil:</b> menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dan <i>stunting</i> kasus kelompok ( <i>p-value</i> = 0,474) dengan nilai OR= 0,475; 95%<br><b>Kesimpulan:</b> ditunjukkan dari hasil maka tidak ada hasil yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan <i>stunting</i> pada anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai, tetapi ada hubungan yang signifikan antara pola diet dan kejadian <i>stunting</i> pada anak Sekolah Dasar. Dengan pola diet yang buruk memiliki risiko 14 kali mengalami <i>stunting</i> dibandingkan dengan pola diet. |
| 7. | <i>Socioeconomic Status in Relation to Stunting and Motor Skil Development of Toddlers in Urban and Rural Areas</i> (Syihab, Syfa F. <i>et al</i> )/ <i>Cross sectional</i> .   | Penelitian ini dilakukan di Perkotaan dan Pedesaan di daerah Jawa Barat/Untuk determinan hubungan antara <i>stunting</i> , status sosial ekonomi, dan perkembangan motorik anak-anak.                       | Penelitian ini menggunakan <i>simple random</i> teknik pengumpulan data pada antropometri, sosial ekonomi, dan perkembangan keterampilan motorik yang kemudian dianalisa menggunakan <i>chi-square</i> dan <i>fisher exact</i> metode.   | <b>Hasil:</b> 30% dari anak-anak di pedesaan, hanya 12,5% anak-anak di perkotaan yang dikategorikan terhambat. Tidak ada hubungan signifikan antara <i>stunting</i> dengan status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan motorik.<br><b>Kesimpulan:</b> pravelensi <i>stunting</i> di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan.  |
| 8. | <i>Social, Economic Factors, and Utilization of Posyandu Towards Among Toddlers of Poor Families of PKH Recipients in Palembang</i> (Rahmawati, Nur Farida <i>et al</i> )/Menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i> . | Dilaksanakan di Kota Palembang/Untuk menganalisis hubungan faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan Posyandu dengan kejadian <i>stunting</i> balita keluarga miskin penerima Program Keluarga Harapan (PKH). | Populasi pada penelitian ini ialah seluruh balita berusia 24-59 bulan pada keluarga miskin sebesar 106,971 balita. Kemudian sampel dihitung dan didapatkan hasil minimal 100 balita. Sampel diambil dengan <i>propostional sampling</i> berdasarkan jumlah balita pada 41 Puskesmas di 18 Kecamatan. | <b>Hasil:</b> Proporsi balita keluarga miskin penerima PKH di kota Palembang 29%. Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa ada empat variabel yang secara bersamaan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang mengolok-olok, yaitu pendidikan ( <i>p</i> = 0,003; atau = 7.278; 95% CI: 1.928-27.474), urutan kelahiran ( <i>p</i> = 0,013; atau = 0,144; ; 95% CI: 0,031-0,664), jumlah anggota keluarga ( <i>p</i> = 0,013; atau =  |

|     |  |  |  |  |
|-----|--|--|--|--|
|     |  |  | 10.809; 95% CI: 1.639-71.278), penggunaan posyandu tidak rutin ( $p = 0,041$ ; atau = 3,524; % CI: 1,055-11.768).<br><b>Kesimpulan:</b> Pendidikan ibu dan penggunaan Posyandu adalah faktor pelindung, sementara jumlah anggota keluarga (> 4 orang) dan anak-anak ketiga dan lebih lanjut meningkatkan risiko pengantin pada balita yang menerima PKH keluarga miskin. |  |
| 9.  | <i>Path Analysis on Gestational Socio-economic Determinants of Nutritional Status in Children Under Five in Purworejo Regency, Central Java</i> (Ayuningrum, Ika Yuli et al)   | Penelitian dilakukan di Kecamatan Purworejo, Kaligesing, dan Bruno Kabupaten Purworejo Jawa Tengah/Menganalisis kehidupan kursus epidemiologi perspektif sosio ekonomi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap status gizi anak-anak berusia 2-5 tahun di Kabupaten Purworejo. | Jumlah sampel dari penelitian ini sebesar 160 anak-anak usia 2-5 tahun dan ibu dari anak-anak tersebut kemudian dipilih menggunakan <i>fixed disease sampling</i> , yang kemudian data dianalisis menggunakan analisis jalur.  | <b>Hasil:</b> menunjukkan bahwa status gizi anak dibawah 5 tahun (tinggi-untuk usia/HAZ) dipengaruhi oleh pendapatan ( $xRp\ 100.000$ ) ( $b= 0,03'$ SE= 0,24; $P<0,001$ )<br><b>Kesimpulan:</b> maka dapat disimpulkan bahwa status gizi anak dibawah 5 tahun (tinggi-untuk-usia/HAZ) dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, panjangnya kelahiran, ASI eksklusif, usia ibu, status gizi, dan tidak adanya penyakit.  |
| 10. | <i>Risk Factors of Stunting in Children Aged 1-5 Years at Wire Primary Health Care, Tuban Regency, East Java</i> (Puspitasari, Prastiwi Novia et al)/analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . | Bertempat di Puskesmas kawat, Kabupaten Tuban/Untuk menganalisis dampak dari faktor genetik, faktor-faktor sosial ekonomi, sejarah medis, dan makanan bergizi pada anak dengan kejadian <i>stunting</i> .  | Dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner dengan jumlah 109 ibu dengan anak-anak berusia 1-5 tahun, kemudian T data dianalisis dengan regresi logistik ganda.  | <b>Hasil:</b> maka didapatkan hasil tinggi badan ibu yang pendek (OR= 9,85; 95% CI= 1,05-92,19; $P= 0,045$ ), ayah pendek (OR= 1,17; 95% CI= 49,18; $P= 0,034$ ), keragaman makanan rendah (OR= 4,94; 95% CI= 1,06-2297; $P= 0,042$ ), rendahnya mengkonsumsi ikan (OR= 3,52; 95% CI= 1,12-11,08; $P= 0,031$ ).<br><b>Kesimpulan:</b> maka didapatkan kesimpulan tinggi ibu yang pendek, tinggi ayah yang pendek, keragaman diet rendah, dan konsumsi ikan meningkatkan risiko <i>stunting</i> di anak-anak. |
| 11. | Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masalah <i>Stunting</i> Balita di Indonesia (Umar & Haryanto, Tri)/ <i>Logistic regression analyze</i> .   | Penelitian ini bertujuan untuk menagalisis pengaruh rumah tangga kondisi sosial ekonomi <i>stunting</i> di Indonesia.  | Peneliti mengambil data penelitian dari RISKESDA tahun 2010 karena variabel sosial ekonomi pada tahun 2010 lebih lengkap dibandingkan dengan yang lainnya. Didapatkan jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 18.958 dari 20.800 observasi data RISKESDA karena penelitian ini hanya meneliti rumah tangga yang memiliki balita saja.                              | <b>Hasil:</b> Pengeluaran konsumsi makanan rata-rata dalam penelitian ini adalah Rp. 1.327.338 per bulan. Pengeluaran terendah sebesar Rp. 300.000 per bulan dan pengeluaran tertinggi mencapai Rp. 8.820.000 per bulan. Salah satu faktor yang menyebabkan ketinggian pengeluaran rumah tangga adalah jumlah tanggung jawab. Peneliti mendapatkan 2 tanggung jawab terendah dari 2 orang dan mencapai 10 orang yang tertinggi per tangga.   |

|     |   |  |  |   |
|-----|---|--|--|---|
|     |   |  |  | <p><b>Kesimpulan:</b> Sosial ekonomi, pengeluaran konsumsi makanan, tingkat pendidikan ibu, status ibu, jumlah keluarga, ASI, imunisasi, penolong pengiriman, sanitasi dan lingkungan kesehatan telah mempengaruhi kemungkinan penderdilan simultan dan parsial.</p>  |
| 12. | <p>Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 0-36 Bulan (Suparta)/<i>Analitik</i> dengan pendekatan <i>cross Sectional</i></p>   | <p>Dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawaoi Kabupaten Sidenreng Rappang/Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak 0-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi.</p>   | <p>Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dimana mengambil jumlah sampel sebanyak 25 responden dan dianalisis menggunakan <i>chi-square</i>.</p>   | <p><b>Hasil:</b> Tidak ada hubungan antara pendidikan ayah dan kejadian pengantara dengan nilai <math>p = 0,937</math> (<math>p &gt; \alpha = 0,05</math>), tidak ada hubungan pekerjaan ayah dengan kejadian yang <i>stunting</i> dengan nilai <math>p = 0,433</math> (<math>p &gt; \alpha = 0,05</math>), ada Tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian yang <i>stunting</i> dengan nilai <math>p = 0,355</math> (<math>p &gt; \alpha = 0,05</math>).</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Menunjukkan hubungan antara pendidikan bapa dengan kejadian yang stabil (<math>p = 0.937</math>), tiada hubungan kerja bapa dengan <i>stunting</i> (<math>p = 0.433</math>), tidak ada hubungan antara pendapat dan insiden yang stabil (<math>p = 0,355</math>).</p> |
| 13. | <p>Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul (Ngaisyah, Dewi Rr)/<i>Observasional</i> dengan desain <i>cross sectional</i>.</p>   | <p>Dilakukan di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul.</p>  | <p>Pada penelitian ini mengambil sampel sebanyak 107 balita menggunakan uji analisa <i>kai kuadrat</i>.</p>  | <p><b>Hasil:</b> Beberapa orang tua dalam kelompok pengangkutan balita dididik oleh 104 responden (92,86%), dengan bekerja sebagai Peanii dari 75 responden (66,97%), dan pendapatan pendapatan di bawah upah minimum regional (&lt;UMR) dari 67 responden (59, 82%).</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Berdasarkan penelitian bivariat menemukan dua variabel (pendidikan dan pendapatan) yang berkaitan dengan hippere dengan peristiwa-peristiwa pengejinditan (<math>p</math>-value &lt;0,05).</p>  |
| 14. | <p>Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak (Walalangi, Mirna Kawulusan <i>et al</i>)/<i>observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i></p> | <p>Bertempat di Wilayah Kerja Puskemas Bohabak Kabupaten Bolaang Mongondow Utara/Untuk menentukan pola asuh dan pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i>/Untuk menentukan pola asuh dan pendapatan keluarga dengan <i>stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas</p> | <p>Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 2-5 tahun. Sampel penelitian ini menggunakan rumus <i>Lemeshow</i> (1997) dan diperoleh jumlah sebanyak 41 responden. Penelitian ini menggunakan analisis uji <i>chi-square</i>.</p> | <p><b>Hasil:</b> Sampel dalam kategori singkat 68,3% dan kategori yang sangat singkat 31,7%, tahanan baik 63,4% dan pola asuh kurang dari 36,6%, pendapatan keluarga tinggi adalah 22% dan 78% pendapatan keluarga rendah</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan dan pengantin pada anak-anak berusia 2-5 tahun di</p>  |

|     |  |                          |   |
|-----|--|--------------------------|---|
|     | Bohabak Kabupaten<br>Bolaan Mongondow Utara.   |                          | kawasan kerja Puskesmas Bohabak, dan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan peristiwa pengacara pada anak usia 2-5 tahun. tahun-tahun di area kerja pusat kesehatan Bohabak.   |
| 15. | Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita di Desa Kuala Tambang Kampar (Wahyuni, Dian & Fitrayuna Rinda)/Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . | Dilakukan di Desa Kualu. | <p>Peneliti mengambil sampel untuk dilakukan penelitian sebanyak 105 balita, dan kemudian dianalisis menggunakan <i>kai kuadrat</i>.</p> <p><b>Hasil:</b> sebagian besar orang tua pada kelompok balita <i>stunting</i> berpendidikan dasar sebanyak 102 responden (92,86%), memiliki pekerjaan buruh sebanyak 70 responden (67,87%) serta berpenghasilan dibawah upah minimum regional (&lt;UMR) sebanyak 65 responden (58,62%).</p> <p><b>Kesimpulan:</b> dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian bivariat ditemukan dua variabel (pendidikan dan pendapatan) berhubungan signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> (p-value &lt;0,05).</p> |

### 3.2 Diskusi

| No. | Nama/Judul  | Tahun | Pembahasan   |
|-----|---|-------|--|
| 1.  | Baye, Kaleab <i>et al</i><br><i>Socio-Economic Inequalities in Child Stunting Reduction in Sub-Saharan Africa.</i>  | 2019  | <p>Hasil dari penelitian ini ialah <i>stunting</i> menurun secara signifikan selama beberapa dekade, hanya 50% dari negara-negara yang di teliti yaitu di Asia Selatan dan Sub-Saharan Africa.</p> <p>Di dalam hasil penelitian tersebut terdapat hubungan maka dapat dikaitkan teori menurut <i>UNICEF</i> mengemukakan sekitar 80% anak <i>stunting</i> terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Diantaranya daerah yang berada dalam penelitian ini yaitu Asia Selatan dan Sub-Saharan Afrika. Afrika menjadi kasus tertinggi karena data yang diperoleh <i>WHO</i> sebesar 58,8 juta.</p>  |
| 2.  | Utami, Agustina Dwi <i>et al</i><br><i>The Effect of Nutrient Intake and Socioeconomic Factor Toward Stunting Incidence Among Primary School Students in Surakarta.</i> | 2017  | <p>Hasil penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar dimana responden berusia 10-12 tahun sebanyak 90 orang (62,10%), dimana keluarga dengan penghasilan diluar Upah Minimum Regional atau UMR dengan (<math>\geq</math>Rp 1,534,785) sebesar 101 (69,70%).</p> <p>Di dalam hasil penelitian tersebut terdapat hubungan maka dapat dikaitkan teori menurut <i>Christoper dalam Sumardi (2004) dalam Wijianto &amp; Ulfa (2016)</i> mengatakan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya.</p>   |
| 3.  | Susindra, Yoswenita <i>et al</i><br><i>Correlation of Socioeconomic Factors and Levels of Nutrient Consumption with the Incidence of Stunting.</i>                      | 2017  | <p>Hasil dari penelitian ini ialah dari uji korelasi <i>spearmen</i> tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan <i>stunting</i> (P= 0,12).</p> <p>Dengan tidak adanya hubungan dalam penelitian ini, menurut teori <i>Fidayetti &amp; Ardianto (2011)</i> mengatakan Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.</p> <p>Menurut asumsi peneliti tidak adanya hubungan dikarenakan tingkat pendapatan di tempat penelitian sangat cukup dan rata-rata di daerah yang diteliti mendapatkan hasil pendapatan sedang.</p> |

|   |      |  |
|---|------|--|
| 4. Pristya, Terry Y.R. <i>et al</i><br><i>Analysis of Relationship Between Socioeconomic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten.</i>            | 2019 | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi <i>stunting</i> di Desa Sangiangtanjung sebesar 2,8%. Seluruh variabel menunjukkan tidak ada hubungan dengan <i>stunting</i> yaitu sosial ekonomi (p-value 0,85). Dikarenakan dalam penelitian ini mendapatkan hasil lain yaitu pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sebesar 41 ibu (62,12%) dengan p-value 0,95, pendidikan ayah yaitu hanya pendidikan dasar sebesar 54 orang (81,82%) dengan p-value 0,08 maka yang mendasari <i>stunting</i> daerah tersebut. Karena keluarga yang berpenghasilan tinggi ataupun rendah hanya menyediakan makanan seadanya saja (makanan tidak bergizi seimbang) untuk keluarga, dan balita juga mengkonsumsi makanan yang seadanya.</p> <p>Maka bisa dikaitkan dengan teori dari <a href="#">Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a> ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerjaan</li> <li>2. Pendidikan</li> <li>3. Pendapatan</li> <li>4. Jumlah tanggungan orang tua</li> <li>5. Pemilikan</li> </ol> <p>Jenis tempat tinggal</p> |
| 5. Wardani, Dyah Wulan S.R. <i>et al</i><br><i>Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children Under Five Years.</i>                                | 2019 | <p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan <i>stunting</i> dengan p-value= &lt;0,001. Dikarenakan pada hasil tabel penelitian didapatkan bahwa balita <i>stunting</i> lebih banyak sebesar (69,6%) dengan ibu yang tidak tamat pendidikan dasar sebesar 32 ibu (69,6%) dengan p-value 0,001 dan memiliki pendapatan keluarga yang rendah sebesar 24 orang (82,8%) dengan p-value &lt;0,001.</p> <p>Maka peneliti bisa mengaitkan teori menurut <a href="#">Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a>, ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat ini dapat dilihat, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerjaan</li> <li>2. Pendidikan</li> <li>3. Pendapatan</li> <li>4. Jumlah Tanggungan Orang tua</li> <li>5. Pemilikan</li> <li>6. Jenis tempat tinggal</li> </ol>   |
| 6. Oktariyani, Dasril <i>et al</i><br><i>Social economy and Dietary Patterns with Incidence of Stunting in Elementary School Children at Working Area of Lapai Public Health Center Padang.</i> | 2019 | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dan <i>stunting</i> kasus kelompok (p-value= 0,474) dengan nilai OR= 0,475; 95%. Dikarenakan pada hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian <i>stunting</i> didapatkan hasil pada kelompok kasus dengan tertinggi sebesar 12 orang (63,2%) dengan p-value 0,457 dan kelompok kontrol yaitu tinggi sebesar 15 orang (78,9%) dengan p-value 0,474.</p> <p>Dengan tidak adanya hubungan dalam penelitian ini, maka peneliti mengaitkan teori menurut teori <a href="#">Fidayetti &amp; Ardianto (2011)</a> mengatakan Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.</p>  |
| 7. Syihab, Syfa F. <i>et al</i><br><i>Socioeconomic Status in Relation to Stunting and Motor Skill Development of Toddlers in Urban and Rural Areas</i>   | 2018 | <p>Hasil penelitian ini 30% dari anak-anak di pedesaan, hanya 12,5% anak-anak di perkotaan yang dikategorikan terhambat. Tidak ada hubungan signifikan antara <i>stunting</i> dengan status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan motorik. Dikarenakan pada hasil penelitian didapatkan status sosial ekonomi berada di menengah atas baik di daerah pedesaan atau perkotaan dengan hasil di pedesaan sebesar 18 responden (45%) dan di perkotaan sebesar 14 responden (35%).</p> <p>Dengan tidak adanya hubungan dalam penelitian ini, maka peneliti mengaitkan menurut teori <a href="#">Fidayetti &amp; Ardianto (2011)</a> mengatakan</p>  |

|     |   |      |   |
|-----|---|------|---|
|     |   |      | Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.  |
| 8.  | Rahmawati, Nur Farida <i>et al</i><br><i>Social, Economic Factors, and Utilization of Posyandu Towards Among Toddlers of Poor Families of PKH Recipients in Palembang.</i>            | 2019 | <p>Hasil penelitian ini yaitu proporsi <i>stunting</i> balita keluarga miskin penerima PKH di Kota Palembang 29%. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang sering dikaitkan dengan kejadian <i>stunting</i> ialah pendidikan, pekerjaan dari orang tua, jumlah anak dalam keluarga, jarak kelahiran, urutan kelahiran, dan jumlah anggota keluarga, selain itu faktor ekonomi yang mempengaruhi kejadian <i>stunting</i> adalah pendapatan dan pengeluaran untuk pakan.</p> <p>Di dalam hasil penelitian tersebut terdapat hubungan maka peneliti mengaitkan penelitian ini dengan teori dari <a href="#">Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a>, ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat ini dapat dilihat, yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerjaan</li> <li>2. Pendidikan</li> <li>3. Pendapatan</li> <li>4. Jumlah Tanggungan Orang tua</li> <li>5. Pemilikan</li> <li>6. Jenis tempat tinggal</li> </ol>   |
| 9.  | Ayuningrum, Ika Yuli <i>et al</i><br><i>Path Analysis on Gestational Sosio-economic Determinants of Nutritional Status in Children Under Five in Purworejo Regency, Central Java.</i> | 2017 | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi anak dibawah 5 tahun (tinggi-untuk usia/HAZ) dipengaruhi oleh pendapatan (xRp 100.000) (<math>b=0,03</math>; <math>SE=0,24</math>; <math>P&lt;0,001</math>).</p> <p>Di dalam hasil penelitian tersebut terdapat hubungan maka penelitian ini bisa dikaitkan dengan teori menurut <a href="#">Aridiyah, (2015)</a>, mengatakan pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai.</p>  |
| 10. | Puspitasari, Prastiwi Novia <i>et al</i><br><i>Risk Factors of Stunting in Children Aged 1-5 Years at Wire Primary Health Care, Tuban Regency, East Java.</i>                         | 2020 | <p>Penelitian ini didapatkan hasil di pendapatan berpenghasilan rendah (&lt;upah minimum regional) sebesar 56 responden (51,4%).</p> <p>Di dalam hasil penelitian tersebut terdapat hubungan maka dari hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori menurut <a href="#">UNICEF (2014)</a> dalam <a href="#">Larasati (2018)</a> beberapa dampak <i>stunting</i> pada balita yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak yang mengalami <i>stunting</i> lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami <i>stunting</i> lebih berat menjelang usia dua tahun.</li> <li>2. Pengaruh gizi pada usia dini yang mengalami <i>stunting</i> dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang kurang. <i>Stunting</i> sangat berbahaya terutama pada perempuan, karena lebih cenderung menghambat dalam proses pertumbuhan dan berisiko lebih besar meninggal saat melahirkan. Selain itu juga apabila <i>stunting</i> ini terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes <i>IQ</i> dimana mengakibatkan terjadinya <i>loss generation</i> yaitu anak tersebut hidup tetapi tidak bisa berbuat banyak baik dalam bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya.</li> </ol> |
| 11. | Umar & Haryanto, Tri<br>Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masalah <i>Stunting</i> Balita di Indonesia.  | 2019 | <p>Penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata pengeluaran konsumsi makanan pada penelitian ini sebesar Rp 1,327,338 perbulan. Pengeluaran terendah sebesar Rp 300,000 perbulan dan pengeluaran tertinggi mencapai Rp 8,820,000 perbulan. Salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya pengeluaran rumah tangga ialah banyaknya jumlah tanggungan. Peneliti mendapatkan jumlah tanggungan terendah sebanyak 2 orang dan tertinggi mencapai 10 orang per rumah tangga.</p> <p>Di dalam hasil penelitian tersebut terdapat hubungan maka peneliti mengaitkan teori menurut <a href="#">Aridiyah, (2015)</a>, mengatakan pendapatan keluarga adalah jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai keperluan rumah tangga selama satu bulan. Dan juga Menurut <a href="#">Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a>, ada enam faktor status sosial ekonomi masyarakat ini dapat dilihat, yaitu sebagai berikut:</p>  |

|     |   |      |  |
|-----|---|------|--|
|     |   |      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerjaan</li> <li>2. Pendidikan</li> <li>3. Pendapatan</li> <li>4. Jumlah Tanggungan Orang tua</li> <li>5. Pemilikan</li> <li>6. Jenis tempat tinggal</li> </ol>  |
| 12. | Suparta<br>Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 0-36 Bulan.   | 2017 | <p>Hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> dengan <math>p= 0,355</math> (<math>p&gt;\alpha= 0,05</math>). Karena dalam penelitian ini pendapatan keluarga mendapatkan hasil sedang sebesar 16 orang (64,0%).</p> <p>Dengan tidak adanya hubungan dalam penelitian ini, menurut teori <a href="#">Fidayetti &amp; Ardianto (2011)</a> mengatakan Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.</p>  |
| 13. | Ngaisyah, Dewi Rr<br>Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul.                                 | 2015 | <p>Penelitian ini memiliki hasil yaitu sebagian orang tua pada kelompok balita <i>stunting</i> berpendapatan penghasilan dibawah upah minimum regional (&lt;UMR) sebesar 67 responden (59,82%).</p> <p>Maka dari hasil penelitian diatas peneliti mengaitkan teori menurut <a href="#">Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a> mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang salah satunya yaitu pendapatan.</p>   |
| 14. | Walalangi, Mirna Kawulusan <i>et al</i><br>Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak | 2019 | <p>Penelitian ini memiliki hasil yaitu adanya hubungan antara dan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 2-5 dengan pendapatan keluarga tinggi adalah 22% dan pendapatan keluarga rendah 78%.</p> <p>Menurut <a href="#">Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a> mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang salah satunya yaitu pendapatan.</p>   |
| 15. | Wahyuni, Dian & Fitrayuna, Rinda<br>Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita di Desa Kuala Tambang Kampar.                               | 2020 | <p>Hasil penelitian ini sebagian besar orang tua pada kelompok balita <i>stunting</i> berpendapatan dibawah upah minimum regional (&lt;UMR) sebanyak 65 responden (58,62%).</p> <p>Maka dapat dikaitkan dengan teori menurut <a href="#">Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a> mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang salah satunya yaitu pekerjaan. Dan menurut <a href="#">Noor dalam Wijianto &amp; Ulfa (2016)</a>, membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas Atas (<i>Upper Class</i>)</li> <li>2. Kelas Menengah (<i>Middle Class</i>)</li> <li>3. Kelas Bawah (<i>Lower Class</i>)</li> </ol> <p>Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (<a href="#">Sumardi, 2004 dalam Wijianto &amp; Ulfa, 2016</a>).</p> |

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian *literature review* didapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil *review* ke-15 jurnal didapatkan hasil yaitu terdapat 9 jurnal yang memiliki hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sosial ekonomi di pendapatan tiap daerah tempat penelitian tidak sesuai atau dibawah UMR (upah Minimum Regional). Selain itu tingkat Pendidikan pada orang tua berpendidikan rendah dan ada yang tidak bersekolah, pada penelitian peneliti sebelumnya orang tua tidak bekerja, jumlah tanggungan yang sangat besar sehingga pemasukan dan pengeluaran tidak sesuai, jumlah anggota keluarga yang sangat banyak atau sangat besar.
2. Terdapat 6 jurnal yang tidak memiliki hubungan signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* dari

hasil 15 jurnal yang telah di *review*, dikarenakan dari hasil penelitian sebelumnya tingkat ekonomi di tempat yang diteliti dapat dikatakan cukup sehingga tidak ada balita yang mengalami *stunting*. Adapaun faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* selain sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pekerjaan
- b. Pendidikan
- c. Pendapatan
- d. Jumlah tanggungan orang tua
- e. Pemilikan
- f. Jenis tempat tinggal

## SARAN DAN REKOMENDASI

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk kedepannya bagi pihak-pihak yang memerlukan sebagai bahan penelitian khususnya hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil penelitian dapat menambah kepustakaan sebagai bahan ajar atau bahan bacaan khususnya tentang sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*.

- b. Bagi Puskesmas

Diharapkan data dan informasi ini dapat berguna sebagai masukan atau acuan untuk seluruh orang tua agar lebih memperhatikan gizi anak dalam kandungan maupun setelah dilahirkan, terutama pada balita karena anak dengan usia 1-5 tahun sangat mengejar masa pertumbuhannya.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang apa saja yang mempengaruhi sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* ini dan apa saja hubungan yang dapat terkait dengan judul ini, dan dapat melihat apakah kasus *stunting* masih menjadi perhatian khusus untuk ditangani dan bagaimana perkembangan angka *stunting* di luar negeri, Asia, maupun di wilayah Kalimantan Timur ini.

## REFERENSI

- A. Rahayu & L. Khairiyati. (2014). *Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan*. Penelit. Gizi Makanan.
- A. Wawan & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Achadi. L.A. (2012). *Seribu Hari Pertama Kehidupan Anak, Disampaikan Pada Seminar Sehari Dalam Rangka Hari Gizi Nasional Ke-60*. Depok : FKM UI.
- Aridiyah, dkk. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Diakses pada tanggal 5 April 2020.
- Arikounto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ayuningrum, Ika Yuli et al. (2017). *Path Analysis on Gestational Socio-economic Determinants of Nutritional Status in Children Under Five in Purworejo Regency, Central Java*. *Journal of Maternal and Child Health*: 2(1); 20-41.
- Azwar, Saifuddin.(2008). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat statistik Kaltim. (2020). *Pravelensi Penduduk Kalimantan Timur*. <https://kaltim.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2020.
- Baye, Kaleab et al. (2019). *Socio-Economic Inequalities in Child Stunting Reduction in Sub-Saharan Africa*. *Nutrients* 2020, 12, 253.
- Dakhi, Alwin. (2018). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara*. Skripsi dipublikasikan. Medan : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Medan.
- Depkes RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. Jakarta : Depkes RI.
- Faramita, Ratih & Ibrahim, Irviani. A. (2014). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombang Kota Makassar Tahun 2014*. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*. Vol. 7. No. 1.
- Firdayetti & Ardianto, Michael. T. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Indonesia Menggunakan Error Correction Model (ECM) Periode Tahun 1994.1-2005.4*. *Media Ekonomi* : Vol. 19, No. 1.
- I. A. Ibrahim & Faramita. (2016). *Hubungan Asupan Gizi Ibu Saat Kehamilan Dengan Risiko Angka Kejadian Stunting*. Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1995/Menkes/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*.

- Larasati, Nadia Nabila. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Skripsi Dipublikasikan. Yogyakarta : Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Meiningsih, Siti. (2019). *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta Pusat : Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Muliawan. (2019). *Kasus Stunting Di Kukar Paling Tinggi se-Kaltim*.
- Munandar, Arif & Wardaningsih, Shanti. (2018). *Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penalaksanaan Aspek Psikologis Akibat Bencana Alam : A Literature Review*. Volume 9, No. 2.
- Ngaisyah, Dewi R.r. (2015). *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul*. Jurnal Medika Respati: Vol. X, No. 4, Oktober 2015.
- Ngaisyah, Dewi. Rr. (2015). *Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul*. Vol X. Nomor. 4. Oktober 2015. ISSN : 1907-3887.
- Notoamodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurmayasanti & Mahmudiono. (2019). *Status Sosial Ekonomi Dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk*.
- Oktariyani, Dasril et al. (2019). *Sical Economy and Dietary Patterns with Incidence of Stunting in Elementary School Children at Working Area of Lapai Public Helath Center Padang*. *International Journal of Community Medicine and Public Health*: Vol. 7.
- Pormes, Rompas & Ismanto. (2017). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Malaekat Pelindung Manado*. Volume 2 No. 2 (2014).
- Pristya, Terry Y.R. et al. (2019). *Analysis of Relationship Between Socioeconomic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten*. *Journal of Community Health*: 6(3).
- Pusat Data dan Informasi & Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting) Di Indonesia*.
- Puspitasari, Prastiwi Novia et al. (2020). *Risk Factor of Stunting in Children Aged 1 – 5 Years at Wire Primary Health Care, Tuban Regency, East Java*. *Journal of Maternal and Child Health*: 05(04).
- Putra. (2016). *Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Pada Tahun 2016*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Rahmawati, Nur Faridi et al. (2019). *Social, Economic Factors, and Utilization of Posyandu Towards Stunting among Toddlers of Poor Families of PKH Recipients in Palembang*. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*: Vol. 17, No.1.
- Rilyani & Trimiyana, Eka. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Panjang Bandar Lampung Tahun 2016*. *The Journal of Holistic Helathcare*: Volume 10, No. 3, Juli 2016: 1-4.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*.
- Rizalina, Ummi. A. (2018). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Baru Sekolah Di SD Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi dipublikasikan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rumende, Mada et al. (2018). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara*. *Jurnal Kesmas*: Volume 7, No. 4.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Suparta. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0 – 36 Bulan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*: Vol. 8, No. 1 Tahun 2020.
- Susindra, Yowesnita et al. (2017). *Correlation of Sicoeconomic Factors and Levels of Nutrient Consumption with the Incidence of Stunting*. (2017). *Jurnal Kesehatan*: Vol. 8, No. 2.
- Syihab, Syfa F. (2018). *Socioeconomic Status in Relation to Stunting and Motor Skill Development of Toddlers in Urban and Rural Areas*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Umar & Haryanto, Tri. (2019). *Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masalah Stunting Balita di Indonesia*.
- Utami, Agustina Dwi et al. (2017). *The Effect of Nutrient Intake and Socioeconomic Factor Toward Incidence among Primary School Students in Surakarta*. *Journal of Epidemiologi and Public Health* (2017), 2(1): 1-10.
- Wahyuni, Dian & Fitrayuna, Rinda. (2020). *Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*: Vol. 4, No. 1, April 2020.
- Walalangi, Mirna Kawuluan et al. (2019). *Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak*. *Gizido*: Vol. 11, No. 2, November 2019.
- Wardani, Dyah Wulan S.R. et al. (2019). *Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children under Five Years*. *Jurnal Kesehatan*: Vol. 10, No. 2, Tahun 2020.
- Wijianto & Ulfa, Ika. F. (2016). *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun Di Kabupaten Ponorogo*. *Al-Tijarah*: Vol. 2, No. 2.
- World Health Organization. (2019). *Levels And Trends In Child Malnutrition*.